

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia cukup tua, yaitu sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan cukup besar jumlahnya. Besarnya jumlah madrasah ini bisa dilihat salah satunya di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan 2007, jumlah madrasah khususnya jenjang MTs terdapat 293 buah. 74 buah berstatus negeri dengan jumlah siswa 25625 orang, dan 219 buah yang berstatus swasta dengan jumlah siswa 29823 (Data: Kementerian Agama Provinsi Kalsel Tahun 2009). Sebagai lembaga pendidikan dengan jumlah yang besar tentu juga memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sumber daya manusia bangsa ini.

Perkembangan madrasah dalam sejarahnya memiliki banyak permasalahan, baik secara struktural maupun kultural. Secara struktural madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama (Kementrian Agama), sedangkan sekolah berada di bawah naungan Depdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional). Perbedaan struktural ini menyebabkan adanya perbedaan pendanaan antara lembaga pendidikan sekolah yang dikelola Kementerian Pendidikan Nasional dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama. Perbedaan pendanaan tersebut dampaknya berpengaruh pada kualitas. Masalah yang bersifat kultural adalah madrasah belum menjadi lembaga pendidikan pilihan utama bagi

sebagian umat Islam, terutama untuk kelompok menengah ke atas, karenanya pemberdayaan yang diharapkan dari partisipasi *stakeholder* masih kurang, dengan disebabkan oleh sumber dana yang terbatas, maka kelengkapan sarana dan fasilitaspun terbatas.

Permasalahan lain adalah tentang tenaga pendidik/guru, di mana baik secara kualitas maupun kuantitas madrasah memiliki tenaga pendidik/guru yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari data Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalsel tahun 2007, yaitu:

Tabel 1.1. Keadaan Guru MTs Provinsi Kalimantan Selatan 2007

KABUPATEN/ KOTA	JUMLAH GURU	STATUS GURU		LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU						JUMLAH SISWA
		PNS	NON PNS	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
BALANGAN	257	34	223	75		31	16	134	1	2429
BANJAR	978	175	781	324	13	66	51	519	4	7423
TABALONG	507	156	364	80	4	21	17	381	4	4377
K.BARU	186	33	151	32		30	16	108		2258
HSU	877	141	444	109		61	72	343		6345
HST	445	184	643	65	9	52	19	265	45	5758
HSS	431	163	278	46		23	22	340		3898
BATOLA	598	128	501	236	9	24	15	310	4	4680
BJM	570	187	382	55	1	11	30	465	8	6040
B.BARU	180	13	168	48		5	11	115		1696
TALA	239	89	284	77	2	23	12	212	1	3229
TAPIN	250	77	185	51			14	185		2774
TANBU	307	27	283	89	2	41	9	160	6	3244
JUMLAH	5825	1407	4687	1287	40	388	304	3537	73	54151

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru jenjang MTs yang berlatar belakang SLTA (kualifikasi pendidikannya masih di bawah standar). Permasalahan madrasah ini menjadi tambah kompleks, karena bersamaan dengan

permasalahan guru, beban kurikulum madrasah jauh lebih besar dari lembaga pendidikan sekolah yang sederajat.

Perkembangan kurikulum pada lembaga pendidikan madrasah, berdasarkan catatan sejarah telah terjadi beberapa perubahan kebijakan yang mendasar. Menurut Daulay, (2009:21) “kurikulum madrasah dapat dibagi dalam tiga fase”. Fase pertama sekitar tahun 1945 – 1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya pada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Fase kedua, pada periode Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), ada kebijakan SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan sekolah dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Kebijakan tersebut ditangkap oleh para pembina dan pengelola madrasah tidak utuh. Sehingga yang terjadi penguasaan pengetahuan umum dan agama, keduanya masih dangkal. Di masa Menteri Agama Munawir Sadzali, beliau menawarkan konsep MAPK (Madrasah Aliah Program Khusus) yaitu suatu program yang bertujuan untuk peningkatan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, namun juga belum menghasilkan sesuai rencana.

Fase ketiga yaitu setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29, serta dituntaskan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Madrasah mendapat legalitas persamaan dan kesetaraan sebagai bagian sistem Pendidikan Nasional. Pasal 17 ayat (2) menyebutkan, “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah

Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain sederajat”. Kebijakan ini dapat menggembirakan karena meningkatkan status madrasah yang selama ini dianggap lembaga pendidikan terkebelakang, namun begitu dapat juga mengkhawatirkan, karena kurikulum 70 – 30 saja menunjukkan hasil belajar lulusannya serba tanggung. Menjawab kekhawatiran tersebut, Fadjar (Muhaimin, 2005: 199) memantapkan tiga tuntutan untuk peningkatan kualitas madrasah, yaitu:

- 1 bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman;
- 2 bagaimana memperkuat keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah;
- 3 bagaimana madrasah merespon tuntutan masa depan, guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi’.

Kedudukan madrasah sama dengan sekolah yang jenjangnya sederajat, hanya saja kurikulum PAI pada madrasah dalam setiap aspeknya dijabarkan menjadi satu sub mata pelajaran yang memiliki jam pelajaran tersendiri, sementara di sekolah ada dalam kesatuan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah terdiri dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Hal tersebut bila dilihat dari kajian disiplin ilmu kurikulum, mata pelajaran yang disajikan secara terpisah, rinci berdasarkan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, digolongkan pada model kurikulum subjek akademik, yaitu suatu model kurikulum yang berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu sebagai hasil belajarnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, walau dengan status sama dengan sekolah yang

sederajat. Pengembangan desain dan implementasi kurikulum PAI di madrasah perlu didekati secara keagamaan dan sekaligus juga secara keilmuan. Hal senada diungkapkan Muhaimin (2005) bahwa “pengembangan kurikulum PAI di madrasah perlu didekati secara keagamaan dan sekaligus secara keilmuan”.

Pendekatan keagamaan mengasumsikan bahwa dalam pengembangan kurikulum madrasah perlu adanya pembinaan dan pengembangan komitmen terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan bahwa dalam pengembangan kurikulum madrasah perlu adanya kajian kritis, rasional, objektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam. Artinya belajar agama Islam di madrasah bukan saja diharapkan mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik, tetapi sekaligus juga menjadi ahli ilmu agama.

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah yang terpisah dan rinci dalam sub-sub disiplin ilmu agama Islam, menggambarkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam yang diharapkan adalah menguasai ilmu agama Islam dan sekaligus mampu menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup.

Proses pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diarahkan pada pencapaian hasil belajar agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (1967:130) yang mengatakan bahwa “kurikulum disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar”. Hasil belajar agama Islam yang dimaksudkan baik dalam bentuk pengetahuan,

pemahaman, keterampilan dan kesadaran melaksanakan ajaran agama Islam, baik yang terakumulasi dalam bentuk nilai ujian, maupun dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan dalam hasil belajar pendidikan agama Islam, diantaranya adalah temuan Syaifuddin dkk, (2008) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa malas untuk mengikuti shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid sekolah, siswa tidak begitu antusias mengikuti ceramah-ceramah keagamaan di hari besar keagamaan, dan sebagian para siswa lebih memilih berbagai alasan untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Hal tersebut oleh peneliti disimpulkan bahwa aplikasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum tumbuh dengan baik.

Salamah dkk dalam penelitiannya tentang “Kinerja Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Selatan (2009) yang dilakukan pada 10 madrasah tingkat MTs di Kalimantan Selatan”, mengemukakan bahwa perilaku/aktivitas belajar siswa dalam belajar rumpun mata pelajaran PAI di kelas lebih dominan mendengarkan dan sedikit menghafal materi pelajaran, jarang sekali siswa mengemukakan pertanyaan kepada guru saat proses pembelajaran, siswa juga sangat jarang membaca literatur/buku-buku di perpustakaan yang menunjang pengetahuan pada rumpun mata pelajaran PAI. Hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai raport diketahui nilai mata pelajaran SKI yang terbesar jumlahnya antara rentang nilai 60–70, Fikih 70 – 75, Akidah Akhlak 65 – 70, dan Al-Qur'an Hadis 60 – 70.

Gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI di madrasah belum maksimal, baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman yang dapat dilihat dari

prestasi belajar siswa (yang berada pada standar ketuntasan minimal), maupun pada aspek pengamalan keagamaan yang dilihat dari aspek perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di madrasah tersebut, ditengarai oleh sebagian para ahli disebabkan oleh rancangan kurikulum yang kurang relevan, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal.

Berkenaan dengan proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kelemahan kurikulum dan kinerja pembelajaran PAI di madrasah, diantaranya yang dilaksanakan oleh Nurdin (1992: 102-108) antara lain mengemukakan bahwa: (1) sebagian guru agama Islam tidak memiliki persiapan mengajar, seperti pembuatan satpel, (2) sebagian guru agama menggunakan metode tunggal dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab. (3) penilaian yang dilakukan terbatas pada pengetahuan kognitif dan psikomotor pada tingkat rendah. (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung pada aktivitas guru di masyarakat, guru agama yang sering memberikan ceramah lebih menguasai ketimbang guru yang hanya mengajar saja, padahal sebagian besar guru agama hanya bertugas sebagai guru agama di sekolah saja.

Penelitian Towaf 1996 dalam (Muhaimin, 2001:89) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam, antara lain: (a) Pendidikan agama Islam seringkali hanya menyajikan norma-norma, tanpa dibarengi dengan ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (b)

Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang berisikan minim informasi, (c) guru PAI kurang memiliki semangat untuk memperkaya kurikulum dengan metode dan pengalaman belajar yang bervariasi; (d) Sarana dan prasarana cenderung seadanya.

Salamah dkk, (2009) mengungkapkan kinerja guru madrasah tingkat MTs di Kalimantan Selatan, (a) sebagian kecil saja ada guru rumpun PAI yang merancang/menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan, baik berupa pengembangan silabus, skenario pembelajaran, termasuk RPP, (b) guru mengajar menggunakan buku paket yang diterbitkan oleh penerbit tertentu, diantaranya seperti Tiga Serangkai dan Toha Puetra edisi KTSP. (c) kegiatan pembelajaran yang berlangsung terbatas pada penggunaan metode ceramah, menghafal serta sedikit tanya jawab dan demonstrasi. (d) materi yang disajikan cenderung berupa informasi yang minim (terbatas apa yang ada pada buku teks) tanpa memberikan ilustrasi dalam konteks kekinian sesuai dengan kondisi siswa. (e) tidak ada usaha guru untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa lebih dalam lagi. (f) evaluasi hasil belajar lebih dominan pada aspek kognitif, dengan menggunakan jenis evaluasi dalam bentuk tes, baik tes lisan maupun tertulis. (g) sarana dan fasilitas pembelajaran PAI seperti mushala sekolah, alat/media pembelajaran PAI sangat terbatas.

Salamah dkk, (2010) dalam penelitian tentang “Analisis Kurikulum dan Bahan Ajar rumpun PAI di MTs” mengungkapkan bahwa Standar Isi (SI) yang ditetapkan BSNP dan dijadikan rujukan oleh para guru dan juga penerbit buku rumpun PAI, yang bukunya digunakan guru sebagai sumber belajar, terdapat

beberapa masalah, yaitu; (1) adanya kekurangsinkronan antara standar kompetensi (SK) dengan kompetensi dasar (KD). (2) Rumusan KD cenderung terlalu operasional sehingga kurang memungkinkan lagi dirumuskan dalam bentuk indikator yang tepat. (3) Rumusan KD yang terlalu spesifik menyebabkan penjabarannya dalam materi pokok minim informasi, dan cenderung hanya disajikan dalam bentuk pertanyaan bagaimana, misalnya materi shalat dengan sajian tata cara dan rukun, sehingga mengulang kembali pelajaran pada jenjang MI. Secara umum berdasarkan analisis terhadap bahan ajar mata pelajaran PAI dan MTs, terdapat ketidakseimbangan antar komponen kurikulum itu sendiri, antara tujuan dengan materi, metode, serta alat dan jenis evaluasinya. Contoh kasusnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Salah satu rumusan SKnya adalah mencintai Al-Qur'an dan Hadis, dijabarkan dengan KD memahami arti cinta dan cara mencintai. Berpikir sederhana saja, akan mengakatan bahwa orang paham arti cinta dan bagaimana cara mencintai, belum menjamin tumbuhnya/munculnya rasa cinta. Contoh lainnya pada materi tentang "Shalat Fardlu" pada MTs pembahasannya berfokus pada tatacara dan bacaan-bacaan shalat, padahal itu sudah sejak disajikan sejak di MI, seharusnya guru dapat memperdalam kajian dengan sajian membangun kesadaran dan meningkatkan penghayatan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum PAI di madrasah memiliki banyak masalah, baik yang berkenaan dengan aspek kinerja guru rumpun PAI dalam mengelola pembelajaran, isi dokumen kurikulum, maupun proses pembelajaran yang

berlangsung di kelas. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI. Rendahnya hasil belajar PAI bukan saja dilihat dari prestasi nilai siswa, tetapi juga pada aspek pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Mengingat banyaknya faktor yang melingkupi masalah pendidikan agama Islam di MTs, seperti kinerja guru, isi dokumen kurikulum dan juga proses pembelajaran, maka perlu dilakukan analisis untuk menetapkan alternatif solusi yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan, dan dapat menyelesaikan masalah tersebut lebih efektif.

Perbaikan kinerja guru dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi, baik melalui pelatihan atau dengan peningkatan pendidikan lebih lanjut, sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan dokumen kurikulum dengan kebijakan penerapan KTSP merupakan suatu tantangan, di mana lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulumnya. Sementara perbaikan pada aspek pembelajaran merupakan sesuatu yang mesti didukung oleh perbaikan kompetensi guru dan perbaikan dokumen kurikulum.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini menetapkan alternatif solusi melalui perbaikan kurikulum, hal tersebut dengan pertimbangan bahwa (1) perbaikan dalam aspek kurikulum dipandang lebih komprehensif, karena akan melingkupi perbaikan guru sebagai pengembangan, dan juga perbaikan proses pembelajaran sebagai akibat dari implementasi model kurikulum yang ditawarkan. (2) perbaikan pada aspek peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pihak lain, sementara pada aspek kurikulum masih sedikit dan jarang dilakukan.

Secara konseptual dalam khazanah disiplin ilmu kurikulum, model kurikulum dibedakan para ahli dalam empat macam, yaitu model teknologis, subjek akademis, humanistik dan rekonstruksi sosial (Sukmadinata, 2003; 53). Empat model tersebut bertolak dari aliran pendidikan yang berbeda asumsi tentang kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi, maupun proses pendidikan.

Kurikulum subjek akademik bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu.

Model kurikulum humanistik, kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi anak. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi. Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

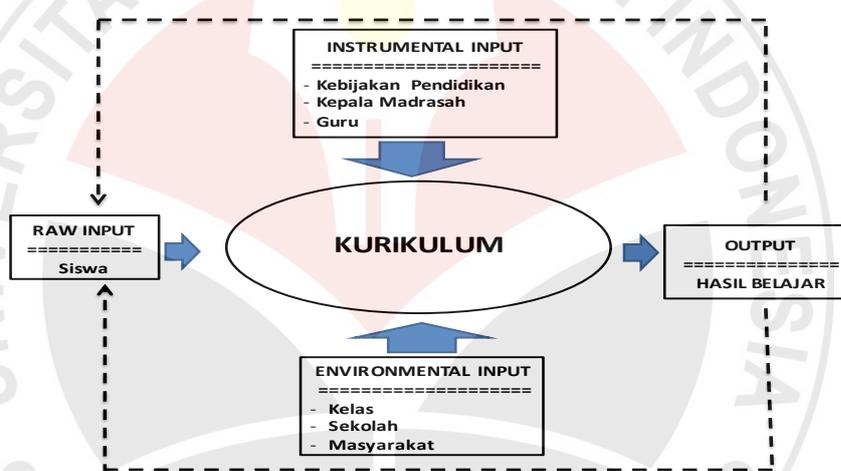
Model kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional yang memusatkan perhatian pada problema masyarakat. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang dilingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini, siswa berusaha memecahkan problema yang dihadapinya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, melahirkan model kurikulum teknologi. Model ini ada persamaan dengan model subjek akademik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut, melainkan pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*).

Mengacu pada empat model kurikulum tersebut, penelitian dan pengembangan ini akan dirancang untuk menghasilkan model kurikulum PAI yang tepat dalam meningkat hasil belajar siswa khususnya pada aspek pengamalan ajaran agama Islam.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas hasil belajar siswa, dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Secara skematis aspek-aspek yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil pendidikan dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.1 Aspek-Aspek Penelitian

Bagan di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan aspek yang berkontribusi langsung dalam mencapai hasil belajar, dan dalam implementasinya dipengaruhi antara lain adalah; (1) *instrumental input*, yang meliputi; kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, kepala sekolah/madrasah. Aspek lain yang berpengaruh adalah guru. Guru merupakan sosok menjadi ujung tombak proses pendidikan, kualitas dan profesionalitasnya berpengaruh langsung pada hasil pendidikan. Sebagus apapun kurikulum tanpa dukungan guru yang profesional, tentu tidak akan mencapai tujuan dengan baik, begitu pula sebaliknya. (2) Aspek siswa sebagai *raw input* pendidikan yang memiliki potensi baik

intelegensi, emosi dan nilai religi yang diyakininya. Potensi-potensi tersebut bagi siswa MTs tentu telah berkembang, baik melalui pendidikan di keluarga, masyarakat, maupun pada lembaga pendidikan sebelumnya. Proses pendidikan dan pembelajaran di jenjang MTs adalah melanjutkan dan memaksimalkan perkembangan potensi-potensi tersebut. (3) Aspek lainnya yang berpengaruh adalah *environmental input*. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil pendidikan. Pengelolaan dan rekayasa lingkungan kelas dan sekolah harus berlandaskan pada tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan berbagai potensi siswa, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Semua aspek tersebut berpengaruh langsung pada hasil pendidikan, maka setiap aspek tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kurikulum baik dalam perumusan kebijakan, desain, maupun implementasinya dalam bentuk proses pembelajaran.

Perbaikan kompetensi guru dapat dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut, yang sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan kurikulum dengan adanya kebijakan penerapan KTSP merupakan hal yang cukup rumit, karena memerlukan keahlian dan kemampuan secara khusus untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan.

Pengembangan kurikulum PAI memiliki karakteristik dan kerumitan tersendiri, misalnya komponen tujuan dan materi dalam PAI melingkupi ajaran tentang penanaman keyakinan, komitmen, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan sekaligus skill serta pembiasaan yang harus terinternalisasi dalam diri siswa. Selanjutnya perbaikan pada aspek proses pembelajaran merupakan sesuatu yang

mesti didukung dua aspek sebelumnya, yaitu perbaikan kompetensi guru dan dokumen kurikulum, serta harus didukung pula oleh lingkungan yang kondusif.

Proses belajar mengajar di madrasah dirancang melalui adanya interaksi antara komponen seperti; tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. “Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut” (Hamalik 2001: 78). Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru rumpun PAI yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang menguasai materi PAI, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/mengasuh dan melatih/membiasakan anak didik mengamalkan ajaran agama, serta dengan menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum, dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964:139) perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek”

dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, “betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas “*curriculum actual*” (Sukmadinata, 1997: 194). Kreatifitas guru dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Jarolimek, 1986 dan Djahiri, 1992) bahwa “model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan”.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran rumpun PAI adalah siswa. Siswa MTs dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer 1995 (Yusuf, 2001:193) “pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun”. Dengan demikian maka kurikulum yang disajikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir, dan melatih kebiasaan, melalui penggunaan metode yang mendorong siswa untuk aktif melakukan, bertanya, mengemukakan pendapat, dan atau mengujicobakan suatu materi, berkompetesi–bekerjasama dan merasakannya, serta merenungkannya. Mengingat kedudukan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang utama, sehingga keberhasilan pendidikan dilihat/diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan kata lain seberapa jauh pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta pengamalan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kondisi objektif yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam di madrasah memang berada pada ketuntasan standar minimal, dengan nilai yang tidak terlalu mengembirakan. Masalah lainnya adalah perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman pada kehidupan sehari-hari belum berkembang optimal, perilaku siswa ibadah sehari-hari siswa masih perlu dikontrol, dan perilaku dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran PAI yang cenderung pasif. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih besar hanya sebagai pendengar yang baik, dan sesekali menghafal. Permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai sebab dari beberapa faktor yang berpengaruh yaitu:

1. Dalam rancangan kurikulum rumpun PAI di MTs terdapat ketidaksinkronan antar komponen pada dokumen seperti antara, (SKL – SK – KD dan Materi pokoknya);
2. Isi kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di madrasah lebih menawarkan minimum informasi (menjawab pertanyaan bagaimana), dengan sebaran materi yang masih tumpang tindih, dan saling terpisah antar rumpun PAI, lebih-lebih dengan mata pelajaran lainnya di luar PAI,
3. Guru rumpun PAI seringkali terpaku pada materi yang disajikan buku yang diterbitkan penerbit, sehingga semangat untuk memperkaya isi kurikulum dan pengembangan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
4. Guru rumpun PAI kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung diposisikan sebagai objek atau penerima pembelajaran.

5. Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung menggunakan pendekatan yang normatif, yaitu menyajikan norma-norma ajaran Islam tanpa ilustrasi konteks sosial budaya (kontekstual), sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
6. Guru rumpun PAI kurang berupaya menggali berbagai metode dan strategi yang mungkin bisa dipakai lebih sesuai dengan karakteristik tujuan untuk pendidikan agama Islam;
7. Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan pembelajaran cenderung seadanya.

Berdasarkan beberapa faktor yang bermasalah tersebut, kurikulum merupakan hal yang paling mendasar, sehingga perlu dikaji lebih dalam dan dicarikan alternatif solusi yang tepat dalam bentuk penelitian. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini, yaitu “Model kurikulum pendidikan agama Islam bagaimanakah yang dapat meningkatkan pengamalan ajaran Islam pada siswa MTs di Kalimantan Selatan”?

Beberapa istilah dalam rumusan masalah tersebut, dirasa perlu untuk dijelaskan, dalam rangka menghindari salah tafsir dan sekaligus sebagai batasan dari kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan adalah kegiatan merancang sebuah rencana, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga menghasilkan suatu produk yang lebih baik, baik merupakan suatu produk baru, atau produk yang sudah ada namun fungsinya lebih baik/efektif. Dengan demikian pengembangan kurikulum berarti suatu

rangkaian kegiatan untuk merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan melakukan perbaikan terhadap suatu kurikulum yang siap diberikan kepada peserta didik.

2. Model kurikulum adalah gambaran miniatur yang menyimpulkan data atau fenomena dan berfungsi untuk membentuk pemahaman, baik dalam sintak, sistem sosial, prinsip pengelolaan, sistem pendukung, dan dampaknya/hasilnya. Penjelasan makna istilah tersebut didasarkan atas pendapat, Zais, 1976: 91 mengemukakan *curriculum models* adalah gambaran berbagai jenis kurikulum berdasarkan aliran pendidikan yang mendasarinya. John D. MC. Neil (1990) mengemukakan istilah model ini dengan konsep kurikulum. Sedangkan Sukmadinata (2005: 81) mengemukakan dengan istilah model konsep, yaitu empat model kurikulum; kurikulum subjek akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.
3. Pendidikan Agama Islam di MTs, yaitu mata pelajaran-mata pelajaran yang memuat ajaran agama Islam meliputi, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI.
4. Hasil belajar PAI adalah akumulasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini, serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari setelah melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksudkan dengan tema penelitian ini, adalah suatu rangkaian kegiatan dari merencanakan,

mengimplementasikan, mengevaluasi dan melakukan perbaikan terhadap suatu konsep kurikulum yang meliputi aspek rumusan tujuan, sajian materi dan proses pembelajaran serta evaluasi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam, sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Standat Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua mata pelajaran PAI pada siswa jenjang MTs di Kalimantan Selatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model desain dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan;
2. Bagaimana desain model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan;
3. Bagaimana model implementasi kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan;
4. Bagaimana hasil belajar pengamalan agama Islam pada MTs yang menggunakan model kurikulum yang dikembangkan
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan model kurikulum dikembangkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, ditetapkan tujuan utama penelitian ini. yaitu untuk menemukan model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan model desain dan implementasi kurikulum PAI yang berlaku pada jenjang MTs di Kalimantan Selatan.
2. Menemukan desain model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs di Kalimantan Selatan.
3. Menemukan model implementasi kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pengamalan agama Islam pada siswa MTs di Kalimantan Selatan.
4. Mengetahui hasil belajar pengamalan agama Islam yang menggunakan model kurikulum yang dikembangkan
5. Mengetahui faktor pendukung pelaksanaan model kurikulum dikembangkan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan suatu model kurikulum PAI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek pengamalan nilai-nilai keagamaan di MTs Kalimantan Selatan. Model kurikulum ini akan dikembangkan berdasarkan landasan konseptual yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan telah teruji secara empiris, sehingga memiliki manfaat baik secara teoritis maupun

praktis, dalam kajian bidang ilmu kurikulum dan pembelajaran khususnya dalam sistem persekolahan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan/ menemukan prinsip-prinsip dan dalil-dalil kurikulum dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran – mata pelajaran PAI di madrasah jenjang MTs.

2. Manfaat Praktis

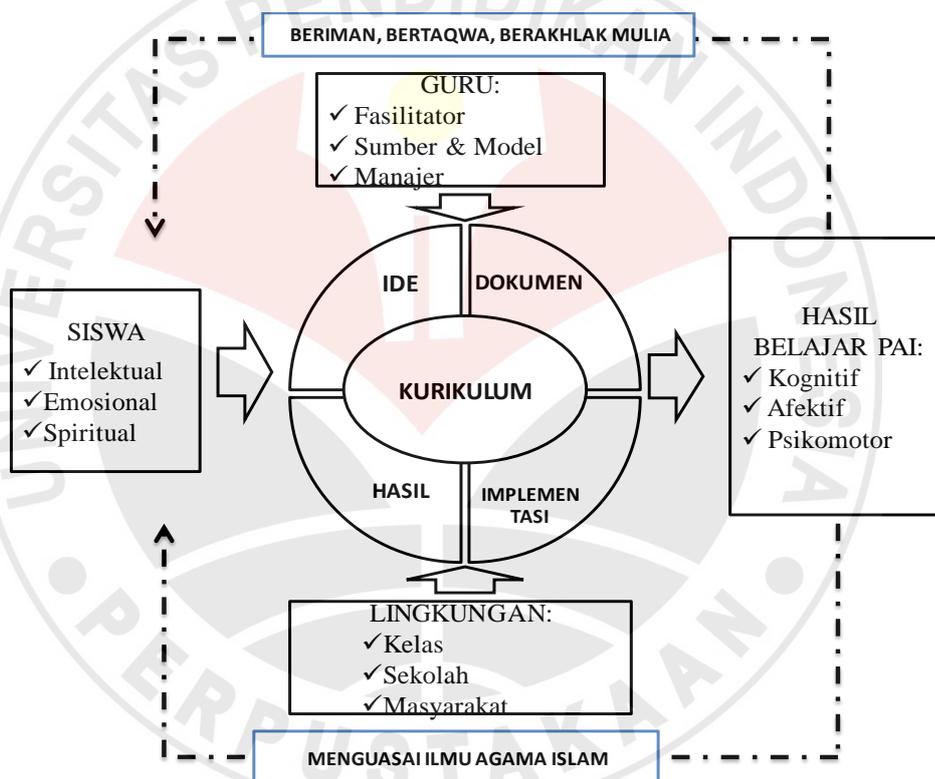
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa MTs sehingga:

- a. Bagi lembaga pendidikan MTs secara umum, hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan alternatif pilihan model pengembangan kurikulum PAI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTs;
- b. Bagi guru yang menjadi subjek penelitian dan pengembangan ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang bagaimana mendesain dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan hasil siswa;
- c. Bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dan pengembangan ini, akan mendapatkan pengalaman yang berharga;
- d. Bagi MTs/subjek penelitian, akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan kinerja guru MTs dalam upaya mengembangkan kurikulum

pada tingkat satuan pendidikan, sebagaimana yang dituntut dalam kebijakan penerapan KTSP.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian dirancang berdasarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan tersebut dimaksud untuk menjelaskan bahwa, kurikulum merupakan jantung pendidikan yang amat penting dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang. Melalui kurikulum anak didik memahami dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan menjadi warga negara yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

berakhlak mulia, lebih khusus pendidikan agama Islam di madrasah, dimaksudkan untuk (1) membekali pengetahuan, pemahaman, serta penguasaan siswa terhadap ilmu-ilmu agama Islam, (2) menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (3) menanamkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, (4) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.

Pengembangan kurikulum yang ideal adalah apabila dilaksanakan secara utuh, yaitu suatu kurikulum yang dikembangkan dalam beberapa dimensi sekaligus. yakni kurikulum dalam dimensi ide, dokumen tertulis, implementasi dan hasil.

Pengembangan model kurikulum dalam dimensi ide atau gagasan, merupakan pengembangan ide pokok yang mendasari pengembangan kurikulum yang bersifat umum. Sebagaimana dikemukakan Hasan (1988) bahwa “kurikulum sebagai sebuah ide atau konsepsi dapat dilihat pada saat proses awal perancangan kurikulum”. Kurikulum dalam bentuk ide atau konsepsi mencakup seluruh aspek dalam rancangan kurikulum. Berdasarkan itulah, maka dalam penelitian dan pengembangan model ini akan dikembangkan ide/gagasan umum, baik menyangkut tujuan, materi, strategi, maupun hasil yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi rencana adalah terjemahan dari kurikulum dalam dimensi ide atau gagasan (Hasan :1988; Beauchamp, 1981:27; Taba, 1962:11). Pengembangan kurikulum dalam dimensi ini pada dasarnya merupakan penjabaran ide atau gagasan ke dalam bentuk rencan tertulis yang akan dijadikan sebagai acuan dalam proses implementasi selanjutnya. Pengembangan dalam dimensi rencana ini menghasilkan dokumen tertulis, yang didalamnya

mengambarkan seperangkat harapan, cita-cita dan tujuan masyarakat yang tertuang dalam rencana tertulis untuk melaksanakan proses pendidikan.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi rencana tertulis dikembangkan sesuai dengan kebijakan dan konsep pengembangan kurikulum mata pelajaran yang dilakukan sekarang ini, yang mencakup kegiatan penetapan standar kompetensi, pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pembelajaran, dan perangkat kurikulum dan pembelajaran lainnya. Sehubungan dengan itu, maka penelitian dan pengembangan kurikulum dalam dimensi tertulis ini difokuskan pada upaya merekayasa ulang kurikulum yakni, standar kompetensi dan melakukan pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pembelajaran, perangkat kurikulum dan pembelajaran lainnya.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi proses, sebagaimana dikutip oleh Hasan (1988: 31) dari Cohen, Deer, Harrison, dan Josephson, (1982), serta Goodlad (1978), menjelaskan bahwa “kurikulum realita atau sebagai eksperinsial”. Istilah realita dipergunakan karena kurikulum dalam dimensi ini adalah kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sedangkan eksperensial dipergunakan karena kurikulum ini merupakan sesuatu yang dialami siswa. Selanjutnya sebagaimana juga dikemukakan oleh Hasan (1988:34) bahwa pada hakekatnya dilihat dari sudut pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai proses adalah merupakan implementasi kurikulum. Saylor dan Alexander (1974:245) menyebutnya sebagai kegiatan pembelajaran (*instruction*). Hal itu sebagaimana definisi pembelajaran (*instruction*) yang dikemukakannya, yakni: *"the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving*

teaching in the sense of student-teacher interaction in school setting".

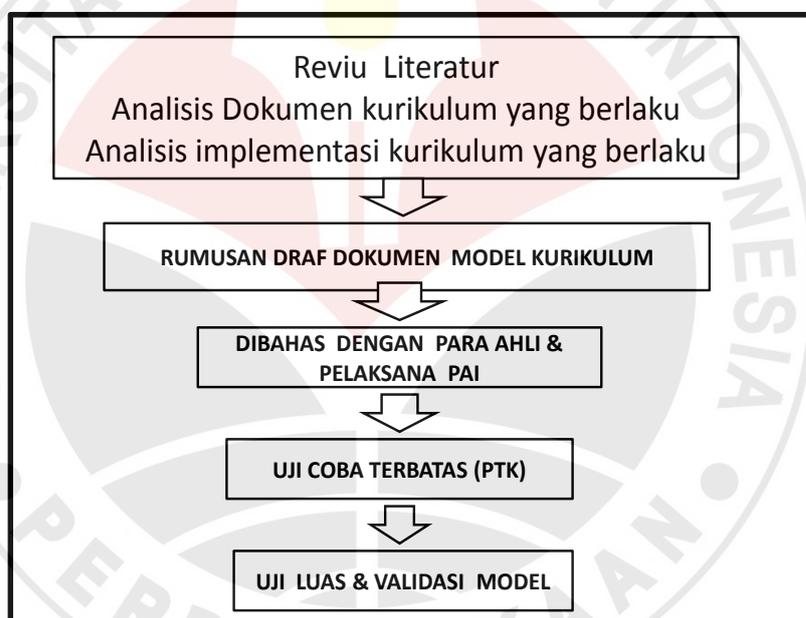
Sehubungan dengan itu, dalam penelitian dan pengembangan model kurikulum ini akan dikembangkan juga model dalam dimensi implementasi sesuai dengan karakteristik kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa MTs.

Pengembangan kurikulum dalam dimensi hasil, yaitu "kurikulum yang disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar" (Johnson, 1967:130). Hasan (1988:36, 1984) dan Leithwood (1982), menyatakan bahwa "kurikulum dalam dimensi hasil pada dasarnya merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan". Ia merupakan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Bahkan ia juga digunakan orang untuk menentukan keberhasilan karier siswa tersebut di masa pasca pendidikan. Dalam konteks itu, hal terpenting dari pengembangan kurikulum pada dimensi hasil ini adalah bagaimana upaya yang dikembangkan untuk melihat dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dapat dirumuskan alur kerja penelitian dan pengembangan kurikulum ini, yaitu; kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi ide-ide, tentang model kurikulum yang relevan dengan karakteristik masalah pendidikan agama Islam di madrasah khususnya jenjang MTs. Berdasarkan kajian terhadap berbagai pemikiran/ide tersebut, dirumuskan suatu rancangan dokumen kurikulum dalam bentuk silabus mata pelajaran dan rencana program pembelajaran (RPP). Untuk menyempurnakan konsep rumusan dokumen tersebut, sehingga lebih memungkinkan dapat diimplementasikan di lapangan, maka

konsep tersebut dipresentasikan/dibahas dalam forum *focus group discussion* (FGD) dengan para ahli dan pelaksana/guru pendidikan agama Islam. Selanjutnya untuk membuktikan secara empirik kehandalan konsep model kurikulum tersebut, dilakukan uji coba dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dan selanjutnya dilakukan uji luas dan validasi.

Secara skematis alur kerja penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.3 Alur Kerja Penelitian